**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI FOKUS MENULIS NARASI DENGAN TEKNIK *PROBING-PROMPTING* DI SEKOLAH DASAR**

Alif Mudiono

Fakultas Ilmu Pendidikan; Universitas Negeri Malang email: [alifmudiono@gmail.com](mailto:alifmudiono@gmail.com)

Suhel Madyono

Fakultas Ilmu Pendidikan; Universitas Negeri Malang email: [suhel-madyono@fipum.ac.ad](mailto:suhel-madyono@fipum.ac.ad)

***Abstract:*** *This research tries to focus on the both planing and implementation the literation learning model that focuses on the naration writing through the probing-prompting techhnique in the elementary school. Data are taken from the teachers who teach Indonesian on the fourth grade elementary schools in Blitar. After being collected, data are analysed through descriptive version through the following prosedures (1) cheking the data validity, (2) identification and classification of data, and (3) data analysis by percentages and ditermine the result and discussion. The*

*research uses the descriptive qualitative statistics to analyse data by cumputing grade and*

*persentage to put onthe table, to draw the conclusion and discussion. The analysis result on the finding tha tthe effficiency of learning planing in Kabupaten Blitar reaches the averahes 63 average of 52 (74,97%), in the central city reaches 68 (100%), and the marginal region reaches*

*63 (92,61%). The whole average reaches 61 (85,60%) it means very eficient. The average efficiency of implementation reaches 32 (72,72%) , at the central city reaches 43 (97,72%) and the marginal region reaches 42 (95,45%). The whole average reaches 41,67 (88,63%) or very effective. Actually this kind of research much depends on the creativenes of the teachers*

*concerned. This model can be to guide , activate, develop the learning creativeness of the students.*

***Keywords****: literationi, writing, probing-prompting*

**1. PENDAHULUAN**

Pada saat ini pembelajaran literasi

fokus menulis narasi di SD masih dirasakan belum memenuhi tuntutan kurikulum yang sudah diberlakukan (KTSP, 2006; Kurikulum 2013). Meskipun sebagian guru SD sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan berbagai model pembelajaran, guru dalam mengajarkan literasi fokus menulis narasi yang di dalamnya mencakup aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis guru masih memiliki kecenderungan memusatkan kegiatan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa, sehingga guru kurang memanfaatkan aspek kegiatan keterampilan berbahasa lainnya. Akibatnya, sebagaian besar siswa kurang memanfaatkan kegiatan literasi untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kepribadian sekaligus menumbuhkan pengertian yang lebin baik apalagi mengembangkan wawasan

kekritisannya dalam kegiatan keterampilaan berbahasanya.

Meskipun para guru SD sudah dibekali tentang berbagai teknik dan strategi tentang pembelajaran literasi fokus menulis narasi yang seharusnya dilakukan secara terpadu, akan tetapi guru dalam membelajarkan menulis kepada siswa masih diisolasikan dari keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, membaca, dan berbicara. Akibatnya, guru dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pembelajaran menulis narasi fokus menulis narasi sulit dipahami dan tidak diperoleh siswa. Dalam hal ini, guru sangat diharapkan melakukan pembaruan-pembaruan melalui kegiatan penelitian masalah kegiatan menulis siswa dan pelaksanaan pembelajarannya di SD.

Berbagai bukti empiris bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi fokus menulis narasi di SD masih belum memenuhi harapan dan keinginan tuntutan kurikulum

terbukti dari hasil penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilaksanakan pada akhir tahun 2000 tentang keefektifan pembelajaran membaca pada kelas V SD terungkap bahwa pembelajaran membaca masih belum efektif dan sesuai dengan suplemen tuntutan dan pembaruan kurikulum yang sedang diberlakukan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan pada tahun 2001 tentang kemampuan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman masih diperoleh hasil bahwa guru dalam merencanakan dan mengaplikasikan pembelajaran membaca pemahaman di SD masih memiliki rata-rata nilai, persentasi, dan kategori kurang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2010 juga diperoleh hasil bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik teknik *Directed Reading Thinking Activities* (DRTA) para guru di Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar belum memenuhi kurikulum. Demikian pula, penelitian pembelajaraan literasi fokus menulis narasi dengan teknik probing- prompting yang dilaksanakan tahap tahun pertama (2013) di Wilayah Kota Blitar sebagian masih memiliki kategori dan persentase masih kurang.

Berdasarkan pandangan itu, sebagai sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran literasi fokus menulis narasi di SD yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran literasi dengan teknik *Probing-Prompting* pada tahap tahun kedua ini dirancang untuk mengefisiensi rancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sekaligus mengaktifkan siswa ketika berinteraksi dengan muatan materi yang dipahami secara kritis berdasarkan pendekatan yang mengarah pada kegiatan membangun pengetahuan, pengamatan, dan mengembangkan pola daya pikir siswa SD.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan pendekatan terpadu maka pembelajaran aspek berbahasa lainnya, yakni aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ini diajarakan secara terintegratif. Dalam hal ini, pengkajian dalam temuan penelitian ini adalah pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing- Prompting* di SD di SD sangat mendesak dilaksanakan. Alasan penelitian segera

dilaksanakan adalah bahwa aspek menulis termasuk aspek kemampuan menggunakan bahasa yang paling tinggi nilainya karena kegitan ini memerlukan banyak waktu untuk melakukan kegiatan menulis. Melakukan kegiatan menulis narasi bertujuan agar siswa (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis; (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) memiliki kegemaran menulis; dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Keempat alasan ini, juga dipertegas dalam Permen No. 23

Tahun 2006 tentang Standar kompetensi lulusan SD/MI, pembelajaran menulis di SD ditempatkan pada ranah yang lebih luas, yakni kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan kemampuan analisis peserta didik.

Berdasarkan pandangan itu pula

pembelajaran literasi pada fokus menulis narasi dapat dikembangkan melalaui kmampuan kognitif, linguistik, dan komunikatif. Aspek kognitif dikembangkan melalui isi dan pengorganisasian karangan. Aspek linguistik dan komunikatif dapat dikembangkan melalui cara menyampaikan isi kaarangan siswa secara tertulis, sedangkan berpikir berarti siswa dapat belajar mengorganisasikan idea tau gagasan secara jernih dan logis. Belajar disiplin dalam berbahasa berarti belajar menerapkan kaidah-kaidah tatabahasa dan ejaan. Mengingat pembelajaran literasi dengan fokus ini belum pernah dilakukan, maka secara khusus pada tahun pertama, penelitian ini mendeskripsikan berbagai masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan difokuskaan pada Efisiensi Model Pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing-Prompting* di SD yang diujicobakan dalam skala luas di Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar?”

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian tahun kedua ini menggunakan rancangan deskriptif evaluatif.

Artinya penelitiaan ini mendeskripsikan secara objektif dari variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan terhadap

variabel. Dengan demikian, penelitian ini

mendeskripsikan kondisi objektif dari variabel yang diteliti dengan menggunakan

angka-angka dan persentase tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel.

Rancangan penelitian dilakukan melalui lembar penilaian/pengamatan terhadap perencanaan dan pelaksanakan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD yang telah dikemas dalam VCD pembelajara dalam tahun kedua ini diujicobakan dalam skala luas di SD Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil dari DVD interaktif pembelajaran tersebut akan diperoleh pendeskripsian data tentang efisiensi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah guru SD yang mengajar di tempat Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru di kedua wilayah itu karena sudah inovatif dan representatif dalam pengembangan model pembelajaran (Lincoln dan Guba ;1985:37). Data penelitian ini berupa deskripsi efektifitas RPP dan pelaksanaan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing- Prompting* di SD

Data dikumpulkan dengan

menggunakan instrumen penilaian terhadap RPP dan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran yang sudah dikemas ke dalam VCD pembelajaran. Berdasarkan VCD yang ditayangkan tersebut diperoleh data pelaksanaan pembelajaran literasi fokus menulis dengan teknik *probing-prompting* di SD. Untuk melengkapi data yang diperoleh dilakukan wawancara terhadap praktisi/guru. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang yang dianggap masih kurang. Keabsaan data yang diperoleh dengan cara mengecek atau mengevaluasi data yang diperoleh dari instrumen dan melengkapinya dengan melakukan wawancara karena teknik ini dilakukan untuk memenuhi kecukupan referensial (Moleong, 1994). Pemeriksaaan sejawat juga dilakukan dengan cara mendiskusikan data dan kelengkapan data yang diperoleh teman sejawad dengan anggota peneliti.

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan, pengidentifikasian, dan pengklasifikasian. Pengecekan data dilakukan dengan cara melihat skala deskriptor dari setiap indikator kemampuan yang dinilai. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian data dilakukan dengan cara untuk mengklasifikasi berdasarkan kategori-

kategori tertentu. Teknik anlisis data dilakukan dengan menghitung nilai dan persentase setiap data berdasarkan klasifikasi dan memasukkan hasil penghitungan nilai dan persentase data dalam tabel yang dengan cara mencari nilai dan persentase RPP dan pelaksanaan pembelajaran

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keefisiensian RPP di SD

Pusat Kabupaten diperoleh nilai rata-rata sebesar 52 (74,97%); SD Pusat Kota sebesar

68 (100%); dan SD Pinggiran Kabupaten

sebesar 63 (92,61%) dengan rincian sebagai berikut.

Dalam penelitian ini ditemukan keefektifan RPP/Silabus dengan nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif tercermin bahwa semua guru di Wilayah Pusat Kota dan Pinggiran Kabupaten Blitar, guru dalam mendesain pembelajaran sudah memuat semua identitas kelengkapan yang di dalamnya mencakup mata pelajaran/tema, jenjang pendidikan sesuai dengan kelas yang diampu guru, alokasi waktu dan tanggal pelaksanaan pembelajaran. Nilai 3 (4,41%) kategori efektif tercermin bahwa perencanaan pembelajaran menulis sudah memuat matapelajaran, jenjang pendidikan, serta mencantumkan kelas dan semester. Sementara nilai 2 (2,94%) cukup efektif tidak ditemukan dalam temuan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru SD di Wilayah Pusat Kota, Pusat Kabupaten, dan guru SD Wilayah Pinggiran Kabupaten Blitar sudah memiliki pemahaman tentang cara menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan kurikulum.

Pada aspek menuliskan kompetensi (Mkp.) terlihat bahwa SD di Wilayah Pusat Kota dan Pinggiran Kabupaten memperoleh nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif menunjukkan bahwa guru dalam mendesain pembelajaran sudah memuat (1) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator, (2) materi pokok, pengelolaan belajar, dan penilaian, (3) sumber belajar yang dilengkapi dengan media, dan (4) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan materi pokok diambil dari kurikulum. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif tercermin ketika guru mendesain pembelajaran pembelajaran literasi fokus menulis narasi di SD, guru SD di Wilayah Pusat Kota dan Pinggiran Kabupaten sudah mencantumkan tiga

deskriptor. Adapun salah satu deskriptor yang belum tampak adalah guru kurang melengkapi alat bantu/media, pengelolaan belajar atau penilaian pembelajaran.

Indikator pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran (Mop.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif yang dicapai SD Wilayah pusat kota dan Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa materi yang dipilih sangat sesuai cara berpikir siswa, materi pembelajaran yang dipilih sangat terkait dengan kurikulum yang diberlakukan dan disusun secara sistematik. Selain itu, ditinjau dari taraf berpikir siswa, guru sudah memfokuskan untuk melatih ingatan dan pemahaman siswa sampai pada penerapan, dan materi yang ditentukan sesuai dengan perkembangan terakhir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Ibrahim dan Syaodih, 1991/1992:69). Aspek pengembangan dan mengorganisasikan materi pembelajaan nilai 3 (4,41%) kategori efektif tercermin bahwa bahan/materi pembelajaran menulis literasi yang dipilih kurang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan berpikir siswa. Kenyataan seperti ini sebenarnya tidak boleh terjadi. Dalam hal ini, sebaiknya guru masih dapat memperbaiki diri dengan cara bernegosisasi dengan siswa untuk menentukan/memilih bahan/materi pembelajaran menulis literasi fokus menulis narasi yang paling disukai siswa.

Indikator menentukan dan mengembangkan media pembelajaran (Mmd.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini tercermin bahwa guru dalam mendesain RPP/Silabus pembelajaran literasi fokus menulis narasi merencanakan lebih dari satu media pembelajaran, media yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan siswa, dan media yang direncanakan dapat memperjelas materi pembelajaran. Oleh karena itu, penentuan media yang tidak dirancang guru, pembelajaran kurang lancar dan kurang menarik bagi siswa. Sementara itu, nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai oleh guru SD Wilayah Pusat Kabupaten dan SD Wilayah Pinggiran Kota Kabupaten terlihat bahwa guru hanya

merencanakan satu media pembelajaran. Selain itu, guru dalam menentukan dan mengembangkan media yang direncakan kurang dapat memperjelas pemahaman materi yang dipelajari siswa.

Indikator memilih sumber belajar (Msb.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif yang dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan Piggiran Kabupaten menunjukkan bahwa guru dalam memilih sumber belajar sudah sesuai indikator, bahan yang dipilih atau ditentukan sesuai dengan perkembangan siswa, sumber belajar sesuai dengan lingkungan siswa, sumber belajar sesuai dengan bahan/mater yang akan dipelajari siswa. Hal yang menandai bahwa sumber belajar yang dipilih guru dianggap sudah sesuai dengan ketiga indikator tersebut adalah bahan ajar/materi yang telah dipilih guru relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa siswa dalam memahami bahan ajar/mater yang dibaca sesuai dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari- hari. Pemilihan sumber belajar nilai 3 (4,41%) kategori efektif hanya dimiliki guru SD Wilayah Pusat Kabupaten. Hal ini terlihat dari perncanaan memilih/menentukan sumber belajar, guru hanya memilih atau menentukan sedikit sumber belajar. Padahal dengan merencanakan lebih dari satu media, akan dapat mendorong siswa untuk lebih mudah mengingat, mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta media yang efektif dapat memperlancar proses pembelajaran.

Aspek perencanaan skenario kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan membukan pembelajaran (Mmp.) yang di dalamnya mencakup berbagai indikator menentukan kegiatan membuka pelajaran, menentukan jenis kegiatan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menetukan alokasi waktu pembelajaran, menetukan cara-cara memotivasi siswa, dan menyiapkan pertanyaan. Penjelasan masing- maing dikemukakan sebagai berikut.

Indikator menentukan kegiatan

membuka pelajaran nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif yang dicapai SD Pusat Kabupaten dan SD Pinggiran Kota menunjukkan bahwa guru merencanakan kegiatan rutin (salam, doa, memeriksa kehadiran siswa) sebagaimana tercantum dalam desain pembelajaran, apersepsi berupa pertanyaan/pemodelan untuk menggali iformasi berkaitan dengan kompetensi yang

akan dicapai, mengemukakan kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan mengemukakan manfaat kompetensi dalam kehidupan siswa. Sementara indikator menentukan kegiatan membuka pelajaran dengan nilai 3 (4,41%) kategori efektif dicapai SD Pusat Kabupaten. Dalam kegiatan ini tidak merencakan kemanfaatan penguasaan kompetensi dalam kehidupan siswa. Pentingnya guru dalam merencanakan kegiatan ini gunanya untuk mengingat tema atau materi pembelajaran membaca yang pernah diberikan sebelumnya. Sebelum pembahasan tema ini dimaksudkan agar apersepsi yang dilakukan guru dapat mengingatkan siswa dalam mengingat tema atau mengulang tema pembelajaran menulis yang pernah dilakukan.

Indikator menentukan jenis kegiatan pembelajaran (Mjp.) nilai 4 (5,88%) dicapai SD Pusat Kota, SD Pusat Kabupaten, dan SD Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa di tiga wilayah ini guru sudah mencantumkan pentahapan pembelajaran yang disesuaiakan dengan indikator dan materi pembelajaran, menentukan jenis kegiaan sesuai dengan perkembangan anak dan memungkinkan keterlibatan siswa belajar, menentukan jenis kegiatan sesuai sarana dan lingkungannya, serta merencanakan kegiatan bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Collins (1991), Pappas (1995) dan Goodman (1998) bahwa pembelajaran membaca lebih bervariasi seharusnya dilaksanakan dalam kesatuan yang utuh dan bersumber pada suatu tema. Sementara indikator menentukan jenis kegiatan pembelajaran nilai 3 (4,41%) kategori efektif dan pembelajaran literasi fokus menulis narasi kategori cukup tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Indikator menyusun langkah-langkah pembelajaran (Mlp.) nilai 3 (4,41%) kategori efektif dicapai oleh SD di Wilayah Pusat Kabupaten dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Hal ini sudah menunjukkan guru mencantumkan langkah pembukaan, inti, dan penutup, langkah pembelajaran mencerminkan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan langkah pembelajaran sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran. Akan tetapi, guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran belum dirumuskan secara jelas dan runtut. Padahal perencanaan/RPP diharapkan ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan materi/bahan yang

diajarkan. Demikian pula, dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru diharapkan sudah mempersiapkan pengetahuan awal, namun dalam perencanaan siswa juga diminta guru memberikan tugas kegiatan berbahasa lain. Sementara itu, Indikator menyusun langkah- langkah pembelajaran (Mlp.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat memuaskan dicapai oleh SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini terlihat dari perencanaan berupa langkah-langkah pembelajaran menulis literasi fokus menulis narasi baik disusun guru secara jelas dan runtut.

Indikator menentukan alokasi waktu pembelajaran (Map.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif dicapai SD Wilayah Pinggiran kabupaten dan SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mendesain pembelajaran sudah menentukan waktu keseluruhan dicantumkan dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam pembukaan, inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Dengan rincian, alokasi kegiatan inti pembelajaran lebih besar daripada jumlah waktu dalam kegiatan pembukaan dan kegiatan akhir pembelajaran. Demikian pula, alokasi waktu untuk setiap langkah (pembukaan, inti, dan penutup) dirinci secara profesional. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten. Sebagai penanda bahwa di SD wilayah tersebut mencapai nilai

3 (4,41%) kategori efektif yaitu guru dalam

mendesain langkah-langkah pembelajaran pembelajaran literasi fokus menulis narasi tidak memerinci alokasi waktu pada kegiatan inti. Padahal dalam kegiatan inti seharusnya guru mengalokasikan berbagai kegiatan sebagaimana dirumuskan dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator menentukan cara-cara memotivasi siswa (Mms.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa guru dalam merencanakan kegiatan diharapkan agar dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa, untuk memotivasi siswa disiapkan media yang menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran, menuliskan beberapa pertanyaan yang menarik minat siswa, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pentingnya media yang dirancang atau dipersiapkan guru akan membawa akibat pembelajaran membaca guided reading dapat dilaksanakan

dengan lancar dan dapat menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara nilai 2 (2,94%) kategori cukup efektif yang dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten ditandai bahwa guru dalam memotivasi siswa kurang mempersiapkan media dengan baik. Demikian pula, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak menyiapkan lebih dari satu media. Kenyataan sepeti seharusnya tidak boleh terjadi, karena bagaimanapun juga penyiapan penggunaan lebih dari satu media tetap digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran.

Indikator menyiapkan pertanyaan (Mpt) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa guru dalam mendesain pembelajaran menyiapkan pertanyaan kognitif tingkat rendah (ingatan), pertanyaan pemahaman, pertanyaan penerapan, pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penanda lain bahwa guru dalam merencanakan pertanyaan dalam pembelajaran *guided reading* guru mencantumkan prosedur penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pertanyaan yang dipersiapkan guru. Dalam hal ini, Akhadiah M.K. (1991/1992:4) menyebutkan bahwa penilaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi sehubungan dengan pencapaian tujuan yang dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif guru dalam merencanakan tidak mencantumkan prosedur penilaian, tidak mencantumkan buti tes yang dapat mewakili bahan yang dipelajari. Akan tetapi, rancangan butir tes sudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang dikehendaki. Selain itu, pada tingkat pertanyaan yang dipesiapkan, guru tidak menyediakan pertanyaan untuk melatih interaksi dan aplikasi menganalisis, mensintesis, sehingga terkesan bahhwa pertanyaan yang dipersiapkan guru hanya terfokus pada bahan/materi pembelajaran yang dipilih guru.

Indikator penataan ruang dan fasilitas

belajar (Prt.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif hanya diperoleh oleh SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini tercermin bahwa guru sudah menata ruang dan fasilitas belajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan, sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, dan sesuai dengan lingkungan tempat siswa belajar. Sementara nilai 3

(4,41%) kategori efektif yang dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten tercermin ketika guru mendesain pembelajaran dan pentaan ruang dan fasilitas belajar tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Di sisi lain, guru dalam menata ruang dan fasilitas belajar kurang disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa.

Indikator penentuan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Pos.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif masih dicapai SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini tercermin bahwa guru dalam mendesain pembelajaran sudah direncanakan pengaturan penanganan siswa, baik secara individu, kelompok, dan klasikal, direncanakan penugasan siswa secara jelas, alur dan cara kerja siswa jelas dan runtut, dan guru memberi kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan tugas. Penanda lain bahwa guru dalam mendesain pembelajaran dapat membuat siswa lebih berpartisipasi aktif tercermin pengorganisasian bahan pembelajaran sudah memadukan pengembangan kemahiran membaca terintegrasi. Demikiann pula, keluasan/cakupan materi yang direncanakan guru juga sudah sesuai dengan kebermaknan siswa dan sesuai dengan kemampun yang dituntut kelas. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai SD Wilayah Pinggiran Kabupaten, dalam mendesain pembelajaran guru kurang merencanakan pengaturan siswa secara individu. Selain itu, guru dalam mendesain organisasi siswa difokuskan pada penanganan siswa secara klasikal dan kelompok. Demikian haalnya, nilai 2 (2,94%) kategori cukup efisisien tercermin guru dalam mendesain pembelajaran kurang kerencanakan pengaturan penanganan siswa, baik secara individu, kelompok, dan klasikal, penugasan siswa kurang jelas, alur dan cara kerja siswa jelas kurang runtut, dan guru kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan tugas. Penanda lain bahwa guru dalam mendesain pembelajaran kurang membuat siswa berpartisipasi aktif , apalagi pengorganisasian bahan pembelajaran kurang memadukan pengembangan kemahiran menulis secara terintegrasi.

Aspek merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan penilaian mencakup menentukan prosedur (awal, proses, akhir dan jenis penilaian (lisan, tulis, perbuatan)

dan membuat alat penilaian dan kunci jawaban. Indikator menentukan prosedur dan jenis penilaian (Mjp.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan Wilayah Pinggiran Kabupaten. Hal ini tercermin bahwa guru dalam mendesaian penilaian sudah mencantumkan prosedur, jenis, dan instrumen penilaian, prosdur dan jenis penialaian sesuai dengan tujuan, direncanakan jenis penilaian dengan kriteria yang jelas dan terukur, dan direncanakan bentuk instrumen yang sesuai dengan jenis penilaian. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai Wilayah SD Pusat Kabupaten. Dalam hal ini, guru dalam mendesain prosedur dan jenis penilaian tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru dalam merencanakan penilaian tidak mencantumkan prosedur peneilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak mencantumkan butir tes yang dapat mewakili bahan yang akan dipelajari ataupun rancangan butir tes kurang disesuiakan dengan tingkat perkembangan yang dikehendaki.

Indikator membuat alat penilaian dan kunci jawaban (Map.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif yang hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kota. Hal ini tercermin guru dalam mendesain penilaian sudah menyusun pertanyaan sesuai dengan indikator, tiap pertanyaan mengukur indikator, setiap pertanyaan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dengan format sesuai bentuk instrumen yang direncakan, dan setiap soal disertai kunci jawaban yang benar. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai Wilayah SD Pusat Kabupaten dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten tercermin bahawa guru dalam mendesain alat penilain guru kurang mencantumkan butir tes yang disesuaikan dengan perkembangan siswa dan guru kurang merumuskan pertanyaan yang dapat mengukur tjuan pembelajaran yang dicapai maupunmencantumkan butir jawaban.

Aspek dokumen desain pembelajaran

yang di dalamnya mencakup kebersihan dan kerapian dan penggunaan bahasa tulis (Kbr.). Indikator kebersihan dan kerapian RPP/Silabus ini dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif tercermin guru dalam dalam menyusun RPP/Silabus menunjukkan tulisan dapat dibaca dengan mudah, tidak banyak coretan,

bentuk tulisan ajeg, dan ilusrasi bersih seta menarik. Indikator kebersihan dan kerapian nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai SD Wilayah Wilayah Pusat Kabupaten menunjukan bahwa RPP yang disusun/direcanakan sudah sesuai dengan ketentuan/pedoman kurikulum yang berlaku (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013). Akan tetapi, guru belum menampilkan ilustrasi menarik dan bentuk tulisan belum terlihat ajeg ketika guru menuliskan RPP/Silabus secara tertulis.

Indikator penggunaan bahasa tulis (Pbt.) yang dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa bahasa tulis yang digunakan guru sudah komunikatif, pilihan kata-katanya tepat, menggunakan struktur kalimat baku, dan menggunakan penulisan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Sementara nilai 3 (441%) kategori efektif yang hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten menunjukkan bahwa bahasa tulis yang digunakan guru sudah komunikatif. Akan tetapi, guru dalam menggunakan struktur bahasa masih dijumpai struktur kalimat yang kurang baku. Demikian pula, dalam menuliskan atau merangkai kalimat masih dijumpai beberapa kesalahan dalam menggunakan kalimat, ejaan, dan tanda baca bahasa Indonesia secara benar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan keefisiensian pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing- prompting* di SD Wilayah Pusat Kabupaten diperoleh nilai rata-rata sebanyak 32 (72,72%), SD Wilayah Pusat Kota sebanyak

43 (97,72%), dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten sebanyak 42 (95,45%). Penjelasan masing-masing dikemukakan sebagai berikut.

Aspek membuka pembelajaran atau apersepsi (Aps.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien yang dicapai oleh SD Wilayah Pusat Kota dan Pinggiran Kabupaten Blitar di dalamnya mencakup kegiatan membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa keadiran siswa, mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kompetensi yang dicapai, mengemukakan kompetensi yang akan dicapai dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran, dan upaya guru dalam mengaitkan peran/manfaat penguasaan kompetensi kehidupan siswa. Hal ini sudah sewajarnya

bahwa teknik membuka pelajaran/mengawali pelajaran seharusnya tidak langsung membahas tema. Sebelum membahas tema sebaiknya guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan siswa dapat mengingat kembali tema-tema pembelajaran membaca lainnya yang pernah diajarkan sebelumnya. Sementara itu, aspek membuka pembelajaran atau apersepsi (Aps.) nilai 3 (4,41%) kategori efisien yang dimiliki SD Wilayah Pusat Kabupaten tercermin bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa keadiran siswa, mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kompetensi yang dicapai. Akan tetapi, setelah memberikan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kompetensi, guru tidak menginformasikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran, apalagi guru tidak mengupayakan dalam mengaitkan peran/manfaat penguasaan kompetensi kehidupan siswa.

Aspek melasanakan kegiatan inti yang di dalamnya mencakup indikator menggunakan metode, media, materi, pembelajaranyang menyenangkan, dan keterkaitan metode dengan pengembangan kecakapan hidup. Indikator menggunakan metode (Met.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien yang dicapai Wilayah SD Pusat Kota dan Wilayah Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa guru dalam menggunakan metode sudah dapat melibatkan siswa untuk mengalami/melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, metode dapat melibatkan siswa menemukan prosedur/konsep/prinsip/karakteristik berkaitan dengan kompetensi yang dicapai, metde dapat meliatkan siswa menerapkan apa yang telah ditemukan dalam situasibaru/mengaitkan dengankehidupan nyata, dan metode yang digunakan mengharuskan guru untuk memantapkan temuan siswa. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran guru diharapkan memiliki kompetensi mengajar dan memiliki pemaaman penerapan baik secara taktik berbagai metode di samping kemampuan lain yang menunjang (Mudjiono dan Dimyati (1991/1992:28). Sementara itu, penggunaan metode nilai 3 (4,41%) kategori efektif tercermin guru kurang melibatkan kurang

melibatkan siswa unuk menemukan situasi baru yang dikaitkan dengan kehidupan siswa dalam kehidupan nyata. Bahasa yang digunakan guru dalam pembelajran literasi fokus menulis narasi sudah poduktif dan komunikatif, akan tetapi muatan materi yang disampaikan pembelajaran kurang dijadikan basis untuk mempelajari keterampilan berbahasa lainnya.

Indikator menggunakan media (Med.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien yang dicapai Wilayah SD Pusat Kota dan Wilayah SD Pinggiran Kabupaten. Penanda bahwa media yang digunakan guru sangat efektif tercermin pada penggunaan media yang oetentik, memberdayakan media yang ada di sekeliling siswa, media digunakan sesuai untuk mencapai kompetensi yang akan dcapai, dan media yang digunakan dapat melakukan pengamatan, bertanya, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik simpulan. Penanda lainnya bahwa media yang digunakan guru sangat efisien adalah bahwa media dapat meberi pengalaman langsung kepada siswa. Dalam hal ini, Ibrahim dan Syaodih (1991/1992) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media tidak sekedar menggunakan kata-kata, melainkan diharapkan diperolehnya hasil belajar bermakna bagi siswa. Sementara itu, indikator menggunakan media nilai 3 (4,41%) kategori efektif tercermin ketika media yang dipersiapkan memungkinkan siswa kurang memberi pengalaman langsung kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* ini kurang bervariasi.

Indikator penguasaan materi (Mtr.) pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* nilai 4 (5,88%) kategori sangat baik dicapai SD SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Selain guru menguasai muatan materi pembelajaran, guru dapat mendemonstrasikan sebuah contoh atau pemodelan, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mencerminkan tahapan untuk mencapai kompetnsi yang seharusnya dikuasai siswa, guru memberikan balikan secara jelas terhadap perilaku pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa, dan guru dapat merespon pertanyaan dan komentar secara tepat dan memadai. Penanda lainnya bahwa guru menguasai materi pembelajaran tercermin ketika memberi

penjelasan secara umum dan memberi contoh penjelasan, guru dapat member petunjuk dan ada upaya untuk mengatasi kebingungan siswa. Sementara nilai 3 (4,41%) kategori efisien yang masih dicapai Wilayah SD Pusat Kabupaten tercermin ketika memberi petunjuk apalagi memberi contoh penjelasan, guru kurang memberikan upaya untuk mengatasi kebingungan siswa. Hal ini berpengaruh pada ketercapaian penguasaan muatan materi pembelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru.

Indikator pembelajaran yang menyenangkan (Meny.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien yang masih dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Sebagai penanda bahwa ketiga wilayh tersebut memiliki kategori sangat efektif bahwa dalam menyampaikan muatan materi pembelajaran, guru dapat memberdayakan permainan/humor selaras dengan kompetensi yang akan dicapai untuk menyegarkan suasana, siswa banyak yang melakukan aktivitas pembelajaran dan melaksanakan dengan gembira dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran, terlihat siswa senang mengajukan berbagai pertanyaan, gagasan ataupun saran. Demikian pula siswa tidak merasa takut dalam mengekspresikan kegembiraan, bertepuk tangan, dan menampakkan wajah ceria. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru dipandang sebagai penggerak yang mengatur pembelajaran, pembentuk aktivitas, pembuat pembelajaran semain jelas, menjawab pertanyaan jika ditanya, dan membiarkan siswa belajar, serta aman pada diri siswa (Nelson, 1984). Sementara itu, nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang masih dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten menunjukkan bahwa guru sudah mengupayakan pembelajaran diciptakan oleh guru dalam suasana menyenangkan. Demikian pula, ketika guru memberi berbagai pertanyaan kepada siswa, ada sebagian kecil siswa yang tidak menjawab guru tidak segera memberikan pancingan, dorongan kepada siswa untuk meluruskan jawaban, dan guru kurang memberi penguatan atas jawaban siswa ketika siswa menjawab pertanyaan.

Indikator keterkaitan metode dengan pengembangan kecakapan hidup (Kec.) nilai

4 (5,88%) kategori sangat efektif hanya

dicapai SD Wilayah Pusat Kota. Penanda bahwa ketiga SD Wilayah tersebut memiliki

kategori sangat efektif teercermin bahwa metode yang digunakan guru untuk melibatkan siswa dapat mengintegrasikan kecakapan hidup dalam melakukan kerja sama (*learning community*), metode yang digunakan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan/pendapat secara kritis dan kreatif, metode bersiifat menantang, sehingga mendorong siswa melakukan aktivitas dan penuh antusias, dan metode yang digunakan mendorong siswa berani mempertahankan pendapat/pemahaman secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemahaman secara kritis sama halnya dengan membaca evaluatif siswa dapat membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks Ttermasukdi dalamnya teks narasi) dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, latar belakang pengalaman siswa untuk menilai sebuah teks (Syafi,ie

1993). Nilai 3 (4,41%) kategori efektif yang dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa sebenarnya guru mengupayakan mengaitkan metode dengan kecakapan hidup sudah mendorong dan menantang sekaligus mendorong siswa berani mengemukakan pendapat dan keantusiasan siswa unuk bertanya. Akan tetapi, ketika guru memberikan pertanyaan dan jawaban siswa, guru tidak segera memberikan pertanyaan balikan untuk memperoleh jawaban siwa secara kritis, apalagi memberikan penguatan jawaban siswa baik secara individu maupun kelompok.

Aspek refleksi yang di dalamnya mencakup indikator refleksi itu sendiri dan penilaian. Indikator refleksi (Ref.) nilai 3 (4,41%) kategori efektif hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kota, SD Wilayah Pusat Kabupaten, SD Wilayah, dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Sebenarnya ketika melaksanakan kegiatan refleksi, sebenarnya guru sudah memerintah siswa untuk memberikan kesan-kesan yang baru dipelajari, akan tetapi setelah sebagian siswa menyampaikan kesan-kesan yang berkaitan dengan pembelajaran yang baru dilakukan, guru tidak segera memberikan pujian kepada siswa yang memberikan jawaban balikan dari guru. Sementara itu, nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Indikator penilaian (Pen.) nilai 4

(5,88%) kategori sangat efisien hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kota tercermin

bahwa selama guru melaksanakan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* sudah menyusun kriteria penilaian yang jelas dan dapat diukur, melakukan penilaian sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai, memberi kesempatan siswa untuk melakukan *self assesment* (penilaian diri sendiri), *peer assesment* (penilaian antarteman) dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penilaian dilakukan selama dan setelah aktivitas pembelajaran (penilaian proses dan produk). Penilaian yang dilakukan guru sudah menggunakan dua cara, yaitu penilaian proses dilakukan untuk memonetor tingkat perhatian siswa, respon siswa, dan aktivitas kelompok; sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perolehan siswa (Syafi,ie (1994:12). Indikator penilaian nilai 3 (4,415) kategori efektif yang dicapai oleh SD Wilayah Pusat Kabupaten tecermin bahwa guru melaksanakan sebagaimana tercantum dalam tiga indikator, akan tetapi guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan *self assement* maupun *peer assesmen*t.

Aspek kesan umum kinerja guru yang

di dalamnya mencakup indikator penguasaan bahasa (Bhs.) dan rasa percaya diri dalam penampilan (Pdr.). Indikator penggunaan bahasa nilai 4 (5,88%) kategori sangat efektif hanya dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing- prompting* jelas dan mudah dipahami, menggunakan kosa kata dan tata bahasa baku, kalimat-kalimat yang digunakan bervariasi, tidak monoton, lancar, dan tidak tersendat-sendat. Dalam hal ini, Usman,

1992:23) menyatakan pendapatnya bahwa penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan penjelasan bahasa yang mudah dimegerti siswa menggunakan ilustrasi, balikan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dan ketidakmengertian siswa. Penggunaan bahasa nilai 3 (4,41%) kategori kurang efisien yang dicapai SD Wilayah Pusat Kabupaten tercermin ketika guru menyampaikan muatan materi pembelajaran menggunakan struktur yang kurang sesuai kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang benar.

Indikator rasa percaya diri dan penampilan (Pdr.) nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien dicapai SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Penanda bahwa guru memiliki kesan umum percaya diri dan penampilan tercermin pada tatapan mata dan gerak tubuh menunjukkan sikap tenang, nada dan intonasi mnunjukkan sikap tegas, optimis, dan tidak ragu-ragu; guru dapat merespon setiap pertanyaan, tanggapan atau saran dari siswa dengan emosi stabil; dan cara berbusana dan berdandan sopan, wajar, sikap santun, dan menghargai semua siswa. Sementara indikator percaya diri dan penampilan nilai 2 (2,94%) kategori cukup efisien yang dicapai SD Wilayah Pinggiran Kabupaten tercermin bahwa guru kurang memiliki percaya diri dan penampilan tercermin ketika guru merespon pertanyaan maupun tanggapan siswa, guru kelihatan memihak pada siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih di antara siswa lainnya. Selain itu, dalam berpenampilan diri masih terlihat ketika guru kurang percaya diri memberi penjelasan, penguatan, dan pengambilan simpulan.

Aspek mendemonstrasikan kemampuan guru dalam menyampaikan muatan materi pembelajaan literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing- prompting* nilai 4 (5,88%) kategori sangat efisien yang mengacu pada indikator menggunakan bahasa sosial (Sos.) dicapai oleh SD Wilayah Pusat Kota dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa guru di kedua wilayah itu dapat memberikan keterampilan berbahasa, mendemonstrasikan penguasaan berbahasa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan memupuk kegemaran menulis narasi. Artinya, penyampaikan materi pembelajaran literasi fokus menulis narasi sekaligus mengajarkan keterampilan berbahasa lain. Hal ini, sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam satu kesatuan yang utuh dan bersumber pada suatu tema (Collins ,1991; Pappas ,1995; Goodman ,1998; Olson, dan Dillner, 1982).

**4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini secara umum dapat

disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* yang diujicobakan dalam skala luas di SD Wilayah

Kota dan Kabupaten Blitar di kelas tinggi SD sudah dilakukan guru secara efisien. Maksudnya, dalam uji skala luas guru di SD Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar dapat mengembangkan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik probing- prompting di SD

Adapun secara khusus, simpulan penelitian ini mencakup beberapa pernyataan. *Pertama*, para guru di kedua wilayah itu sudah memiliki pemahaman tentang pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD. Pemahaman ini terlihat ketika guru mendesain atau merencanakan pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan berpikir siswa, muatan materi tersusun secara sitematik, dan cakupan muatan materi sudah sesuai dengan Standar Kompetensi. *Kedua*, desain pembelajaran literasi fokus menulis narasi direncanakan dengan menggunakan lebih dari satu media dan penggunaannya dapat memperjelas pemahaman materi pembelajaran. Demikian pula, guru dalam mendesain pembelajaran sudah terlihat sumbr belajar sesuai indikator ketercapaian, sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, dicantumkan langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan berbagai pertanyaan, dan dilengkapi prosedur penilaian serta kunci jawaban.

*Ketiga*, dalam pelaksanaan pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing- prompting,* guru sudah mengiformasikan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan dapat melibatkan siswa dapat mengembangkan tulisan narasi, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mencerminkan tahapan untuk mencapai kompetensi, guru dapat memberdayakan humor yang selaras dengan kompetensi yang dicapai, metode yang digunakan selain bersifat menentang juga dapat mendorong siswa untuk

mengajukan pertanyaan yang mengarah pada siswa berpikir kritis dan kreatif.

*Keempat*, dalam melaksanakan refleksi terlihat guru mendorong siswa mengungkapkan apa yang telah dipelajari, memberikan penguatan /pujian terhadap upaya kerja keras siswa, dan mendorong siswa mengungkapkan kaesan-kesan berkitan dengan pembelajaran. Dalam penilaian, guru melakukan sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan *self- assessment* dan *peer-assesment*. *Kelim*a, dalam penggunaan bahasa terlihat guru selain menggunakan bahasa baku, kalimat- kalimat yang digunakan bervariasi, tidak monoton, dan pembicaraan lancar tidak tersendat-sendat. Demikian pula, rasa percaya diri dan penampilan yang dilakukan guru terutama dalam menanggapi pertanyaan, tanggapan dari siswa tidak larut dalam emosi, nada dan suara menunjukkan sikap tegas, optimis dan tidak ragu-ragu dalam berpenampilan.

*Keenam*, dalam penelitian ini ditemukan keefisiensian RPP/silabus di SD Pusat Kabupaten diperoleh nilai rata-rata sebesar 52 (74,97%); SD Pusat Kota sebesar

68 (100%); dan SD Pinggiran Kabupaten sebesar 63 (92,61%). Dari hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata keefisiensian RPP/Silabus 61 (85,60%) kategori sangat efisien. Demikian pula, dalam penelitian ini juga ditemukan keefisiensian pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD Wilayah Pusat Kabupaten diperoleh nilai rata-rata sebanyak 32 (72,72%), SD Wilayah Pusat Kota sebanyak 43 (97,72%), dan SD Wilayah Pinggiran Kabupaten sebanyak 42 (95,45%). Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata keefektifan pembelajaran sebanyak 41,67 (88,63%) kategori sangat efektif.

**5. REFERENSI**

Akhadiah, Sabarti. 1991/1992. *Bahasa Indoneia 2*. Jakarta: Depdibud.

Goodman, Kenneth. 1998. *What’s Whole Language*? Ontario: Kenneth Goodman.

Burns, Paul C; Betty D. Roe; dan Elinor P. Ross. 1996.*Teaching Reading in Today’s Elementary*

*Schools.* Boston : Hougthon Mifflin Company.

Collins, Gillian and Dixon, Razel. 1991.*Integrated Learning Planed Curriculum Atrs.* Gasfort

Boksshelt Publising.

Depdikbud, 1996. *Kurikulum Pendidikan Dasar Landasan Program dan Pengembangan Sekolah*

*Dasar.* Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) : Standar Kompetensi Dasar*

*Mata Pelajaran Umum.* Surabaya : Depdiknas.

Eanes. R. 1997. *Content Area Literacy : Teaching for Today Tomorrow.* Alobany: New York, Delmar Publisher.

Ibrahim, R. Syaodih. 1991/192. *Perenanaan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Kemendikbud. 2013. Dasar Hukum :Implementasi Kurikulum 2013 di SD. Jakarta: Direktorat

Pembinaan SD.

Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD

Kemendikbud. 2013. Panduan Teknis: Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan

Saintifik di SD. Direktorat Pembinaan SD.

Lincoln, Ivonna Sdan Guba, Egon. 1985. *Naturalistik Inquiry*. London: Sage Publication. Moedjiono dan Dimyati. 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud. Moleong, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP)*.* Bandung : PT. Remaja

Rosdakarya.

Nelson, G.L. 1984. *Reading : A Student-Centered Approach.* Forum, 22 (4) 2 – 5.

Olson, Joanne, P. and Martha H. Dillner. 1982. *Learning to Teach Reading in Elementary School. Utilizin a Competency-BaseInstructional System.* New York : Macmilan Publishing Company., Inc.

Pappas, C.C, Kiefer B.Z., L.S. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary*

*School White Plans*. NJ: Longman Publisher.

Syafi’ie, Imam. 1993. *Karakteristik Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/SMA. Disampaikan dalam Seminar Regional Bahasa Indonesia.* Surabaya : FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, 25 Juli.

Syafi’ie, Imam. 1994. Pengajaran Bahasa Indonesia SD Berdasarkan Kurikulum 1994. Malang: PGSD UPP1 IKIP Malang.

Usman, M. Uzen. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.